

Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pada Upaya Pencegahan Rabies Dari Kucing Peliharaan Di Kota Prabumulih

COMMUNITY KNOWLEDGE AND ATTITUDES ON EFFORTS TO PREVENT RABIES FROM PET CATS IN PRABUMULIH CITY

Suryanda¹, Nelly Rustati²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes RI Palembang; Prodi D3 Keperawatan Baturaja
e-mail korespondensi: suryanda@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRAK

Penyakit Rabies adalah masalah utama para pecinta hewan diseluruh dunia. Kasus gigitan hewan yang dapat menularkan rabies, yaitu anjing, kera dan kucing relative masih banyak, meskipun korban meninggal tidak ada, namun potensi penularan dan penyebaran rabies cukup tinggi. Indikatornya adalah meningkatnya jumlah masyarakat yang memelihara kucing. Selain itu perkembang biakan nya relatif tinggi bahkan menjadi liar. Faktor kedekatan inilah menjadikan resiko penularan sangat besar terhadap pemilik hewan yang terkena rabies. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat pada bahaya rabies terhadap upaya pencegahan rabies terutama hewan pada hewan peliharaan kucing. Metode crosssectional dengan instrumen penelitian berupa angket dan ceklist wawancara. Penelitian dilakukan di Kecamatan Prabumulih Timur dengan random sampling didapatkan sample 100 kk. Dengan p value = 0,00, dengan $r = 0,565$ disimpulkan Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang rabies dengan upaya pencegahan rabies dengan tingkat korelasi sedang. Sedangkan nilai p value = 0,00 dengan $r = 0,440$ menunjukkan Ada hubungan antara pengetahuan tentang rabies dengan sikap tentang rabies dengan tingkat korelasi rendah. Pengetahuan, sikap masyarakat pada rabies dikota Prabumulih relative baik tetapi upaya pencegahan rabies masih kurang. Diharapkan pihak terkait dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mencegah terjadinya rabies dengan sosialisasi, informasi maupun gerakan masyarakat guna membatasi potensi penyebarannya ke manusia.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Rabies, Kucing

ABSTRACT

Rabies is a major problem for animal lovers throughout the world. There are still relatively many cases of animal bites that can transmit rabies, namely dogs, monkeys and cats. Even though there are no fatalities, the potential for transmission and spread of rabies is quite high. The indicator is the increasing number of people keeping cats. Apart from that, their reproduction rate is relatively high and they even become wild. This proximity factor makes the risk of transmission very large for owners of animals affected by rabies. The research aims to find out how people's knowledge and attitudes about the dangers of rabies affect efforts to prevent rabies, especially in pet cats. Cross-sectional method with research instruments in the form of questionnaires and interview checklists. The research was conducted in East Prabumulih District with random sampling, obtaining a sample of 100 families. With p value = 0.00, with $r = 0.565$, it can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitudes about rabies and efforts to prevent rabies with a moderate level of correlation. Meanwhile, the p value = 0.00 with $r = 0.440$ shows that there is a relationship between knowledge about rabies and attitudes about rabies with a low level of correlation. Knowledge and attitudes of the community towards rabies in the city of Prabumulih are relatively good but efforts to prevent rabies are still lacking. It is hoped that related parties can increase public awareness in preventing the occurrence of rabies through outreach, information and community movements to limit the potential for its spread to humans.

Keywords: Knowledge, Attitude, Prevention Of Rabies, Cats

PENDAHULUAN

Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan RI, 2020 menyatakan bahwa terdapat 26 Propinsi di Indonesia masih menjadi endemic rabies.¹ Dari 26 Propinsi itu dapat dilaporkan juga telah terjadi 404.306 kasus kejadian rabies, dengan 544 angka kematian antara tahun 2015 hingga tahun 2019. Terdapat 5 (lima) provinsi dengan jumlah kematian tertinggi, yaitu Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi selatan, Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Timur². Sedangkan di Propinsi Sumatera Selatan sendiri pada tahun 2020 dilaporkan telah terjadi 2000 kasus gigitan hewan yang dapat menularkan rabies, yaitu anjing, kera dan kucing. Untuk korban meninggal tidak ada.³

Penyakit Rabies adalah masalah utama para pecinta hewan diseluruh dunia, bahkan menjadi hal menakutkan ketika hewan peliharaannya sedang sakit. Seperti stigma yang melekat dikalangan pecinta hewan khususnya kucing, ketika sang peliharaan nampak lesu, tidak mau makan ataupun selalu gelisah. Anggapan seperti ini wajar saja, karena masih kurangnya pengetahuan pemilik kucing itu sendiri terhadap penyakit ini. Apalagi informasi yang minim didapat terkait bagaimana penularan penyakit ini pada kucing, padahal selama ini informasi yang beredar mengenai rabies adalah suatu penyakit yang ditularkan oleh anjing. Memang secara umum penyakit ini seringkali menyerang anjing liar tetapi sesungguhnya kucingpun dapat tertular.

Rabies dapat membuat kucing sangat menderita oleh gejala yang mendera. Meskipun demikian harus diketahui bahwa rabies adalah penyakit menular yang tidak hanya menulari hewan melainkan manusia juga dapat terkena.⁴ Hewan kucing adalah salah satu hewan peliharaan yang sangat banyak penggemarnya, selain sebagai hewan yang lucu, cantik juga amat dekat dengan pemiliknya. Seringkali kucing diajak bermain bersama, makan bersama bahkan disiapkan

tempat tinggal didalam rumah.

Faktor kedekatan inilah menjadikan resiko penularan sangat besar terhadap pemilik hewan yang terkena rabies. Penyebaran penyakit ini dapat melalui perantara air liur ataupun gigitan kucing. Oleh karena itu pemelihara wajib mengetahui bagaimana cara melakukan pencegahan rabies pada hewan peliharaannya tersebut dan bagaimana menjaga agar pemelihara serta orang-orang disekitarnya tidak tertular. Mulai dari mengenali tanda dan gejala hewan yang terkena rabies hingga pengobatannya.

Pengetahuan dan sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Faktor internal berupa Pendidikan, sebagai suatu tahapan mengarahkan individu terhadap perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu.⁵ Pekerjaan merupakan wilayah dimana seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung. Umur, menunjukkan tingkat kedewasaan dan kekuatan individu dalam berpikir dan bekerja. Selain faktor internal, faktor eksternal antara lain Lingkungan, digambarkan sebagai keadaan di sekitar individu dan berdampak pada pertumbuhan dan perilaku individu. Faktor ini terkait erat dengan sosial budaya, yaitu norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi. Menurut C. Geertz, 1973 menyebutkan bahwa Kebudayaan merupakan patokan utama bagi masyarakat dalam mengantisipasi dan mengadaptasi kebutuhan. Sehingga menjadi cara memberi bentuk konseptual objektif terhadap kenyataan sosial dan kejiwaan setiap orang.⁶

Menurut PDHI Sumsel mengatakan bahwa suatu wilayah dinyatakan sebagai bebas dari rabies, harus terdapat 3 (tiga) syarat yaitu : harus ada data hewan ternak atau peliharaan, harus adanya upaya pengendalian hewan liar dan vaksinasi hewan harus lengkap. Oleh karena itu vaksinasi menjadi salah satu upaya terbaik dalam pencegahan rabies.⁷

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Palembang dari jumlah 27.731 populasi kucing dan 4.050 anjing yang ada di Kota Palembang, hanya 20 persen saja yang benar-benar di pelihara oleh masyarakat, selebihnya merupakan hewan liar yang tersebar di luar Kota Palembang. Dari 27.731 populasi kucing, 18.824 adalah kucing liar, dari 4.050 populasi anjing yang ada saat ini, 1.634 nya adalah anjing liar. Sedangkan untuk yang sudah di vaksin sendiri saat ini juga baru 2.400 kucing dan 975 anjing yang sudah di vaksinasi.⁸

Terdapat 62 kasus rabies di Kota Prabumulih pada tahun 2020, tetapi dari jumlah tersebut semuanya dapat tertangani dan tidak ada kasus kematian. Sedangkan pendataan kucing sendiri belum signifikan tercatat dengan baik dan tentu saja populasinya selalu bertambah. Jumlah hewan yang sudah divaksin juga relatif masih sedikit (Kucing, anjing dan Kera) berdasarkan informasi Dinas Pertanian Kota Prabumulih sejak bulan februari 2023 telah 1500 hewan yang berhasil divaksin.⁹

Melihat kondisi seperti ini maka perlu upaya terus menerus dalam memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya warga yang memiliki kucing agar proaktif melakukan pencegahan dan pengawasan hewan peliharaanya tersebut, salah satunya dengan vaksinasi agar dapat dicegah sedini mungkin kasus rabies di masyarakat.

Belum maksimalnya upaya tersebut inilah yang menjadi minat peneliti untuk

melakukan penelitian terkait pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan rabies pada hewan peliharaan kucing di Kota Prabumulih.

METODE

Merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan crossectional dengan variabel utama adalah pengetahuan, sikap dan upaya penanganan rabies pada kucing. Subjek adalah keluarga yang memelihara kucing atau kontak erat dengan kucing diwilayah Kecamatan Prabumulih Timur. Besaran sampel diambil dengan menggunakan perhitungan Lameshow mengingat populasi yang sangat besar dan populasi kucing yang masih belum terdata di Kota Prabumulih, maka didapatkan = 96,4 sehingga dibulatkan menjadi 100 kk. Instrumen penelitian adalah kuestioner yang sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian ini berbentuk angket dengan ceklist.

Beberapa pertanyaan juga dengan wawancara singkat dengan responden. Selain itu data sekunder untuk melengkapi penelitian juga didapat dari Pengelola Program Rabies Puskesmas Prabumulih Timur. Waktu penelitian dalam rentang maret 2023 hingga Juli 2023 di Kecamatan Prabumulih Timur. Data yang telah diperoleh dilapangan selanjutnya dianalisis dengan bantuan aplikasi komputer untuk selanjutnya disajikan dan dilakukan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
Umur		
20 - 30 tahun	20	20
31 - 40 tahun	27	27
41 - 50 tahun	23	23
51 - 65 tahun	30	30

Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	26
Perempuan	74	74
Tingkat Pendidikan		
SD	6	6
SMP	9	9
SMA	57	57
PT	28	28
Pekerjaan		
Buruh	26	26
Wiraswasta	18	18
ASN/TNI/ Polri	22	22
Swasta	13	13
Tidak bekerja	21	21
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden mulai dalam rentang termuda yaitu 20 tahun hingga tertua, 65 tahun ternyata sebagian besar responden berusia 31 hingga 40 tahun sebanyak 27 orang (27%). Sedangkan sebaran mayoritas responden berjenis kelamin

perempuan, yaitu sebanyak 74 orang (74%). Responden yang memelihara kucing dengan tingkat pendidikan terbanyak berada dikelompok SMA, yaitu 57 orang (57%). Sedangkan pekerjaan responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah sebagai buruh, berjumlah 26 orang (26%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Upaya pencegahan Rabies

Variabel	n	(%)
Pengetahuan		
Kurang	33	33
Baik	67	67
Sikap		
Kurang	53	53
Baik	47	47
Pencegahan Rabies		
Melakukan	39	39
Tidak Melakukan	61	61

Pada tabel 2 distribusi frekuensi yang terkait dengan variable pengetahuan, sikap dan upaya pencegahan rabies, maka didapatkan pengetahuan responden sebagian besar adalah baik , yaitu 67 orang (67%). Sedangkan sikap responden terhadap rabies pada kucing

masih kurang, yaitu tercatat sebanyak 53 orang (53%). Distribusi frekuensi yang menunjukkan upaya pencegahan terhadap rabies oleh responden masih tergolong besar tidak dilakukan, yaitu 61 orang (61%)

Analisa Bivariat

Tabel 3

Hubungan Pengetahuan Responden terhadap Upaya Pencegahan Rabies

Pengetahuan	Upaya pencegahan Rabies						p	r	
	Melakukan				Tidak Melakukan				Total
	Melakukan		Tidak Melakukan						
	f	%	f	%	f	%			

Baik	38	38	29	29	67	67	0,000	0,460
Kurang	1	1	32	32	33	33		
Total	39	39	61	61	100	100		

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil uji *chi-square* yang terkait dengan variable pengetahuan dengan upaya pencegahan rabies pada responden dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,95$), didapatkan nilai p value sebesar 0,00 dan *coefficient correlation*

sebesar 0,460 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang rabies dengan upaya yang dilakukan untuk pencegahan rabies dengan tingkat korelasi cukup erat.

Tabel 4

Hubungan antara Sikap Responden terhadap Upaya Pencegahan Rabies

Sikap	Upaya pencegahan Rabies				Total		p	r
	Melakukan		Tidak Melakukan					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	35	35	12	12	47	47	0,000	0,565
Kurang	4	4	49	49	53	53		
Total	39	39	61	61	100	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas yang menunjukkan hubungan antara sikap dan upaya pencegahan rabies pada kucing dengan analisis data menggunakan *chi-square* dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,95$), didapatkan nilai p value sebesar 0,00 dan *coefficient*

correlation sebesar 0,565 maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan relative kuat antara sikap responden terhadap upaya pencegahan rabies pada hewan kucing peliharaannya.

Tabel 5

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responden tentang Pencegahan Rabies

Sikap	Pengetahuan				Total		p	r
	Baik		Kurang					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	43	43	4	4	47	47	0,000	0,440
Kurang	24	24	29	29	53	53		
Total	67	67	33	33	100	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas yang menghubungkan pengetahuan dengan sikap responden tentang rabies pada hewan kucing melalui analisis deskriptif *crosssectional* menggunakan *chi-square* dengan derajat signifikansi ($\alpha = 0,95$), didapatkan nilai p value sebesar 0,00 dan *coefficient correlation* sebesar 0,440, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap responden dengan tingkat korelasi sedang.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden mulai dalam rentang termuda yaitu 20 tahun hingga tertua, 65 tahun ternyata sebagian besar responden berusia 31 hingga 40 tahun sebanyak 27 orang (27%). Kelompok usia tersebut merupakan dewasa matang dimana pada masa itu seseorang dengan umur

berkisar antara 20-40 tahun mulai berperan dan punya tanggung jawab yang semakin besar. Mereka mulai mandiri dan tidak bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis pada orang tuanya.¹⁰ Sedangkan kondisi psikologis seseorang dapat juga dipenuhi dengan memiliki hewan kesayangan sendiri.

Jenis kelamin yang didapat dari hasil penelitian ini yang digambarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 74 orang (74%) sedangkan laki-laki hanya 26 orang (26%). Meskipun di dalam penelitian ini jenis kelamin responden memiliki kesempatan yang sama tetapi adanya perbedaan jenis kelamin yang terjadi dalam penelitian ini dimungkinkan, karena sebagian besar hewan kucing lebih disukai oleh perempuan. Suatu hal yang menjadikan alasan tersebut bahwa kucing adalah hewan yang senang berada di dalam ruangan yang tidak terlibat langsung dalam melaksanakan tugas khusus lainnya untuk manusia. Jadi perempuan yang sebagian besar tinggal di dalam rumah, menemukan persahabatan dalam diri mereka selama masa-masa sepi atau menganggur. Sedangkan seorang laki-laki yang lebih menyukai kegiatan pecinta hewan, biasanya berkegiatan diluar rumah bahkan dalam suatu komunitas.¹¹

Sedangkan terkait responden dengan tingkat pendidikan SMA yang lebih banyak, yaitu 57 orang (57%) pada tabel 1, maka menurut penelitian Zahroh (2012) menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang gizi buruk pada anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi buruk, tetapi dengan adanya keterbukaan informasi dan media komunikasi dari berbagai sumber saat ini maka pengetahuan seseorang dapat menjadi lebih baik lagi.¹² Dengan demikian, tingkat pendidikan seseorang yang rendah bukanlah faktor utama seseorang memiliki pengetahuan

yang rendah pula. Pada kenyataannya ditemukan dalam penelitian ini bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Morissan (2010) bahwa pengetahuan dapat mengacu kepada penggunaan media massa ataupun digital, baik secara positif untuk mencari ilmu baru.¹³

Hasil penelitian pada tabel 1 yang menunjukkan karakteristik responden dengan pekerjaan sebagai buruh relative besar, yaitu 26 orang (26%) dapat dijelaskan bahwa buruh hanya fokus pada pekerjaannya saja dan tidak terlalu sering melakukan interaksi dengan rekan kerjanya karena tuntutan kerja yang harus tepat waktu, setelah selesai bekerja mereka hanya dapat berinteraksi dengan hewan kesayangannya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Nurlaily dan Hidayati (2014) bahwa ada manfaat positif yang diperoleh dari hubungan dan interaksi dengan hewan peliharaan seperti kesehatan psikologis ataupun fisiologis.¹⁴

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Berdasarkan tabel 2 yang menunjukkan pengetahuan responden tentang penyakit rabies sebagian besar responden adalah baik, yaitu 67 orang (67%). Sejalan dengan penelitian Nugroho (2022) bahwa ketika pemilik kucing memiliki pengetahuan yang baik maka penerapan kesejahteraan hewan juga akan semakin baik dalam hal ini pada kucing peliharaannya.¹⁵ Diharapkan dengan pengetahuan responden yang baik tentang rabies pada kucing maka dapat berpengaruh pada upaya pencegahan rabies.

Masih kurangnya sikap responden terhadap penyakit Rabies pada kucing, sebagaimana pada tabel 2 yaitu 53 orang (53%) menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dan masih kurangnya informasi pada responden terhadap rabies pada kucing peliharaannya. Sikap tersebut sejalan dengan

pendapat Notoatmodjo, (2014) mengenai sikap sebagai suatu reaksi respon yang masih tertutup dari orang terhadap suatu stimulus atau objek, maka sikap masih merupakan reaksi tertutup dari individu sehingga masih perlu peningkatan stimulus lebih lanjut.¹⁶ Meskipun pengetahuan responden dalam penelitian ini sebagian besar baik, tetapi sikap belum mendukung hal tersebut.

Hasil yang menunjukkan bahwa 61 orang (61%) responden belum melakukan upaya pencegahan rabies merupakan sebagian alasan masih rendahnya sikap responden yang berdampak pada tindakannya dalam upaya pencegahan rabies. Salah satu upaya tersebut adalah memberikan vaksinasi pada hewan peliharaan, yaitu kucing. Hal itu sejalan dengan pendapat Skinner (1938) yang menyebutkan bahwa perilaku adalah merupakan respons atau reaksi seorang terhadap rangsangan dari luar.¹⁷

Hubungan Pengetahuan Responden dengan Upaya Pencegahan Rabies

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan rabies pada kucing dengan tingkat korelasi sedang. Sejalan dengan pendapat dari Lawrence Green bahwa salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang adalah pengetahuan.¹⁸

Pengetahuan responden dalam penelitian ini sesungguhnya dapat mendukung upaya pencegahan rabies pada kucing. Meskipun saat ini telah ada klinik dan dokter hewan di Kota Prabumulih serta upaya dinas terkait untuk melakukan sosialisasi pencegahan rabies namun kenyataannya masih sedikit hewan yang divaksinasi. Hal ini bila dikaitkan dengan teori Sneath. B.Karr maka walaupun informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan telah diberikan atau tersedia, namun seseorang akan cenderung melakukan upaya tertentu apabila ia mempunyai penjelasan lengkap mengenai

tindakan yang akan dilakukannya tersebut.¹⁹ Pengetahuan seseorang hanya sebatas membentuk suatu penilaian dari tahu dan hasil pengamatan terhadap objek, sehingga perlu selalu di perbaharui dan ditingkatkan.¹⁹⁻²⁰

Hubungan Sikap Responden dengan Upaya Pencegahan Rabies

Berdasarkan tabel 4 yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap responden dengan upaya pencegahan rabies pada kucing dengan tingkat korelasi kuat maka dapat diketahui bahwa sikap merupakan kesiapan seseorang dalam bertindak terhadap suatu keadaan.¹⁹ Responden dalam penelitian ini sudah menentukan sikapnya dalam upaya pencegahan rabies pada kucing. Kesiapan responden tentu saja sudah didukung oleh pengetahuan yang baik tentang rabies.

Upaya pencegahan rabies pada kucing akan terlaksana dengan baik ketika responden sudah memiliki sikap yang baik ditambah juga dengan dukungan social, budaya serta pengetahuan dan pengalaman. Sebaliknya upaya tersebut akan gagal bila sikap responden menjadi negative, misalnya factor lingkungan/ social yang kurang mendukung ataupun akibat pengalaman buruk sebelumnya. Sebagaimana teori sikap teori menyebutkan ada dua kondisi yang terjadi, yaitu sikap positif (favorable) dan sikap negatif (infavorable). Sikap positif ialah kecenderungan tindakan mendekati, menyayangi, mengharapkan obyek tertentu. Sikap negatif ialah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu.²¹

Sebagai suatu penilaian objektif maka sikap responden dalam penelitian ini menjadi suatu dasar keyakinan dalam meyakini situasi yang reliable dalam menentukan upaya pencegahan rabies. Oleh karena itu dasar keyakinan perlu diperkuat sehingga arah keputusan menjadi tepat. Sejalan dengan

pendapat Azwar (2010) bahwa sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosi dalam diri individu.²²

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Responden terhadap Upaya Pencegahan Rabies

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap responden dengan korelasi yang sedang maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan responden yang sebagian besar baik akan sangat berperan dalam menumbuhkan sikap dalam diri nya. Pengetahuan sebagai dasar dalam upaya memunculkan sikap tentunya dalam hal upaya pencegahan rabies pada kucing turut mengambil peranan dalam menentukan keputusan akhir dari responden dalam mengambil tindakan untuk upaya pencegahan rabies.

Pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal, sedangkan sikap seseorang cenderung dipengaruhi oleh pengetahuannya dan pengalaman serta factor lingkungannya. Sedangkan sikap bersifat tertutup dan merupakan predisposisi perilaku seseorang terhadap suatu stimulus.²³

Oleh karena itu Pengetahuan dengan sikap responden dalam upaya pencegahan rabies pada kucing berhubungan signifikan sebab kedua variable juga berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap rabies pada kucing relative baik, sebaliknya, peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan rabies pada kucing

peliharaannya masih kurang. Untuk itu masih diperlukan dukungan informasi, sosialisasi dan upaya pemberdayaan masyarakat yang terus menerus, khususnya vaksinasi rabies. Sosialisasi misalnya dengan penyuluhan dari pihak terkait, yaitu dinas kesehatan dan unit kesehatan hewan. Mencari dan mengawasi hewan liar dan peliharaan khususnya yang beresiko tinggi terjadinya rabies.

DAFTAR PUSTAKA

1. Biro Komunikasi Kemenkes RI (2023). Kasus Rabies di Indonesia, sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230602/3343156/hingga-april-2023-ada-11-kasus-kematian-karena-rabies-segera-ke-faskes-jika-digigit-anjing/ diakses: 15 Juli 2023.
2. Hadi, S. Fera. Ratna. (2021) Situasi rabies pada Anjing dan kucing di wilayah Layanan Balai Besar Veteriner Maros tahun 2018. Proseding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendiidkan ; Poltek manokwari.
3. Deru, H.(2021). Kutipan pernyataan gubernur Sumatera Selatan, (<https://www.gatra.com/news-525324-kesehatan-sumsel-catat-2000-kasus-hewan-gigitan-rabies-sepanjang-2020.html>), diakses: 12/8/2023
4. Dirma, Novriyenni, Husnul Khair (2023). Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Rabies Pada Kucing Dengan Menggunakan Metode Certainty Factor; Jurnal Ilmu Komputer Ekonomi dan Manajemen, STMIK KAPUTAMA, Sumatera Utara.
5. Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
6. Geertz., Clifford. 1973. The Interpretation of Cultures. New York: Basic, Books, Inc., Publishers.
7. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan RI (2019). Masterplan

- Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia, Kementerian Pertanian, [FAO] Food and Agriculture Organization, [WAP] World Animal Protection.
8. Dinas Kesehatan kota Palembang (2020) Profil Kesehatan.
 9. Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Prabumulih (2023). Waspada Kematian Akibat Rabies. <https://prabumulihpos.disway.id/read/638421/waspada-kematian-akibat-rabies-ini-yang-dilakukan-dinas-pertanian-kota-prabumulih>. diakses: 10 Juni 2023.
 10. Dariyo, Agoes. (2003). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Gramedia Pustaka.
 11. Asmarany, Setiawan, 2022 ,Perbedaan Kebahagiaan Pada Individu Yang Memelihara Mamalia Atau Reptil, UG JURNAL VOL.13 NO.12.
 12. Zahroh. 2012. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI. Literacy Institute, Vol 1 No (2), Hal 52–57.
 13. Morissan. 2010. Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu. Prenada Media Group. Jakarta.
 14. Nurlayli RK, Hidayati DS. 2014. Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 2(1): 21– 35.
 15. Nugroho, Tyagita, Ronny L, 2022. Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Mahasiswa Universitas Padjadjaran, Jurnal Acta Veterinaria Indonesiana, Vol. 10, No. 2: 133–141, Juli 2022.
 16. Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
 17. A. F. Skinner.1938. The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation. ISBN 1-58390007-1, ISBN 0-87411-487 X.
 18. Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
 19. Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Ashdi Mahasatya
 20. Sarwono. (2000). Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
 21. Azinar,M.2013.Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak di inginkan.Jurnal Kesehatan Masyarakat. Semarang : UNNES. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
 22. Azwar, S, (2010). Sikap manusia teori dan pengukurannya, Ed.2 Cetakan 14; Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
 23. Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Pusdik SDM Kesehatan (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–91). [http://repository.uki.ac.id/2759/1/Buku modulpromosikesehatan.pdf](http://repository.uki.ac.id/2759/1/Buku%20modul%20promosi%20kesehatan.pdf)